
MANTU (Masyarakat Nandur Tuwuh): Initiatives For MSME Empowerment And Stunting Prevention In Jatisobo Village, Sukoharjo

Dwi Naharani¹ , Andi Rezi Maharani², Ari Saputra³, Azkia Azmiyatun Nuha⁴, Azzehra Salsabila⁵, Adinda Purwita Dyah Astuti⁶, Erlina Agustin⁷, Riski Anisa Pratiwi⁸, Muhammad Iqbal Ma'ruf⁹, Tindyo Prasetyo¹⁰

¹ Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

² Department of Chemical Engineering, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁴ Departement of Management, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

⁵ Department of English Literature, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia


⁶ Department of Mathematics, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

⁷ Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁸ Department of Chemical Engineering, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁹ Department of Islamic Banking, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

¹⁰ Department of Chemical Engineering, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 dwinahara1710@gmail.com

Abstract

MANTU (Masyarakat Nandur Tuwuh) Program aims to empower Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and prevent and reduce stunting rates in Jatisobo Village, Sukoharjo. Essentially, this community service program focuses on two major themes: legalizing MSMEs through assistance in obtaining Business Identification Numbers (NIB) and halal certification, and reducing stunting rates through educational campaigns and nutritional interventions. The methods employed involve several stages, such as problem identification, intervention planning, concept development, and activity implementation. The program introduces innovative food products such as tempeh nuggets and pumpkin pudding as supplementary food for children. Additionally, there are socialization efforts to increase public knowledge about stunting. The provision of hand sanitizer sprays made from lemongrass and moringa leaves also represents an effort to maintain family health. The program's results demonstrate significant improvements in MSME legal compliance, as evidenced by the community's enthusiasm in registering their products and businesses. Furthermore, there is an increased awareness among the public regarding stunting prevention. It is hoped that these efforts will contribute to enhancing economic resilience for local entrepreneurs and positively impact health and stunting prevention in Jatisobo Village

Keywords: Stunting; PMT; MSME; Halal Certification

MANTU (Masyarakat Nandur Tuwuh): Upaya Pemberdayaan UMKM Dan Pencegahan Stunting di Desa Jatisobo, Sukoharjo

Abstrak

Program MANTU (Masyarakat Nandur Tuwuh) bertujuan untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta mencegah dan menekan angka stunting di Desa Jatisobo, Sukoharjo. Pada dasarnya, program pengabdian masyarakat ini berfokus pada dua tema besar yaitu legalisasi UMKM melalui pendampingan dalam pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikasi halal, serta penurunan angka stunting melalui kampanye edukasi dan intervensi gizi. Metode yang dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti identifikasi masalah, rencana intervensi, penyusunan konsep, dan pelaksanaan kegiatan. Program ini memperkenalkan inovasi produk pangan seperti

nugget tempe dan puding waluh sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak-anak. Selain itu, adanya sosialisasi kepada masyarakat terkait pengetahuan seputar stunting. Pemberian spray hand-sanitizer dari sereh dan daun kelor juga merupakan upaya menjaga kesehatan keluarga. Hasil program menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepatuhan legalitas UMKM dibuktikan dengan antusiasme masyarakat dalam mendaftarkan produk dan usahanya. Selain itu, adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting. Upaya yang telah dilakukan ini harapannya mampu berkontribusi pada peningkatan ketahanan ekonomi bagi pelaku usaha lokal dan memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan pencegahan stunting di Desa Jatisobo.

Kata kunci: Stunting, PMT, UMKM, Sertifikasi Halal

1. Pendahuluan

Salah satu pondasi yang mendukung perekonomian di Indonesia adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan usaha yang dibuat oleh perorangan/kelompok dengan pendapatan yang telah diatur di dalam Undang-Undang. Menurut data BPS, UMKM memainkan peran dengan mendominasi bisnis di Indonesia. Tercatat pada tahun 2017 ada sekitar 62,9 juta unit UMKM. Pertumbuhan UMKM ini diproyeksikan semakin meningkat dari waktu ke waktu [1].

Selain mendukung perekonomian di Indonesia, hadirnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah mampu menyediakan lapangan pekerjaan sehingga dapat perlahan mengatasi angka pengangguran di Indonesia. Tidak hanya pada bidang ekonomi, dengan adanya UMKM akan mempengaruhi bidang kesehatan di Indonesia. Hadirnya UMKM juga memiliki korelasi erat dengan *stunting* yang marak digalakkan oleh pemerintah. Melalui pembukaan lapangan pekerjaan, masyarakat dapat meningkatkan kualitas dalam pemenuhan gizi anak, sehingga masalah *stunting* perlahan juga dapat ditekan.

Stunting merupakan salah satu permasalahan serius di Indonesia yang perlu ditangani. E.P Sandjojo (2017) mengemukakan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang muncul akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak dalam jangka waktu yang panjang. Kemenkes RI menyampaikan di tahun 2022, *stunting* memiliki akibat yang buruk. Akibat buruk yang terjadi akibat *stunting* yaitu kesehatan dan ekonomi. Sukoharjo termasuk daerah dengan persentase *stunting* yang tergolong tinggi [2].

Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2018), 1.000 hari pertama kehidupan anak balita yang mengalami gagal tumbuh akibat gizi kronis akan mengalami stunting. Kondisi ini ditandai dengan aneka macam kelainan pertumbuhan dan perkembangan, serta kerentanan anak terhadap penyakit [3].

Melihat angka *stunting* yang masih tinggi di beberapa daerah di Indonesia dan permasalahan yang dihadapi oleh UMKM, upaya pemberdayaan UMKM dan pencegahan *stunting* merupakan dua program utama pada kegiatan KKN-MAs tahun 2024. Salah satu desa yang menjadi sasaran dua program besar di atas adalah Desa Jatisobo di bawah administrasi Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Desa Jatisobo merupakan salah

satu yang memiliki angka yang cukup tinggi pada permasalahan *stunting*. Desa Jatisobo adalah salah satu dari 150 desa di Sukoharjo, yang menempati luas lahan sekitar 221 hektar dengan sebagian besar wilayahnya berupa persawahan. Terdapat sembilan belas (19) Rukun Tetangga (RT) dan tujuh (7) Rukun Warga (RW), tiga (3) Kebayanan yang terdiri dari Kebayanan 1 meliputi Dukuh Suruh Pabrik, Pandak, Kersan. Kebayanan II meliputi Dukuh Kajoran, Kauman, Gandon, Jengglong. Kebayanan III meliputi Dukuh Jatisobo, Gagan, Ngemplak. Desa Jatisobo kaya akan sumber daya manusia alam. Terbukti dari tingginya inovasi yang diciptakan oleh masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, khususnya di bidang pangan salah satunya yaitu telur asin.

Desa Jatisobo menjadi desa dengan permasalahan *stunting* yang tinggi berdasarkan riset dari Puskesmas Kecamatan Polokarto. Kerjasama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Jatisobo dalam menangani *stunting* masih perlu diperkuat untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Kurangnya akses masyarakat terhadap informasi dan minimnya pengetahuan masyarakat terkait *stunting* menjadi kombinasi peningkatan angka *stunting* di Desa Jatisobo. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahaya *stunting* dengan mensosialisikannya menjadi tanggung jawab bersama untuk mengatasi angka *stunting* [4].

Permasalahan UMKM yang ditemui di Desa Jatisobo berdasarkan hasil observasi ialah masyarakat pelaku UMKM masih belum menyadari krusialnya sebuah legalitas dalam berusaha. Sehingga, banyak dari pelaku UMKM belum memiliki NIB dan juga sertifikasi halal. Padahal, keduanya sangat penting dalam menunjang perkembangan usaha, mampu menembus pasar nasional hingga internasional, dan juga mendapatkan kepercayaan dengan mudah oleh konsumen. Begitu pula dengan permasalahan *stunting* di Desa Jatisobo. Desa Jatisobo memiliki program penekanan angka *stunting* yang banyak diintervensi oleh pemerintah. Program yang ditawarkan juga sangat beragam, seperti rembuk *stunting*, pemberian makanan tambahan, program sanitasi dan masih banyak lagi.

Dalam menjalankan dua permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat KKN-MAs memasang slogan MANTU (Masyarakat *Nandur Tuwuh*) yang artinya masyarakat menanam dan tumbuh. Program ini bertujuan untuk membantu memberdayakan pelaku UMKM dengan mensosialisasikan sekaligus mendampingi dalam pembuatan legalitas usaha. Tim KKN-MAs juga melakukan pendampingan kepada seluruh program puskesmas dan pemerintahan dalam rangka pencegahan *stunting*. Mulai dari remaja, ibu hamil dan masuk ke posyandu anak-anak. Sehingga harapannya, masyarakat dapat *nandur* (menanam) kebaikan yakni kepercayaan konsumen dengan mementingkan legalitas suatu usaha serta menjadi desa yang *tuwuh* (tumbuh) dengan sehat tanpa adanya *stunting*.

2. Metode

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah 'Aisyiyah (KKN-MAs) berlangsung di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan ini terselenggara

pada tanggal 1 Agustus - 10 September 2024. Sosialisasi dan pendampingan melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Jatisobo, seperti karang taruna, kader posyandu, dan ibu-ibu PKK. Alur metode pelaksanaan kegiatan sebagaimana pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan adalah sosialisasi, pemberdayaan dan pendampingan secara intensif dan persuasif kepada pelaku UMKM dan masyarakat desa terutama rantai pencegahan stunting seperti remaja perempuan, ibu hamil, serta bayi dan balita melalui beberapa tahapan di bawah ini :

2.1. Identifikasi Masalah

Pada tahap pertama, tim pengabdian mencoba untuk mengidentifikasi apa saja permasalahan dan tantangan yang terjadi pada pelaku UMKM dan permasalahan stunting di Desa Jatisobo. Tahap ini dilakukan dengan wawancara kepada pemerintahan desa, pelaku UMKM, bidang ahli gizi puskesmas Kecamatan Polokarto.

2.2. Rencana Intervensi

Tahap berikutnya, tim pengabdian menyusun rencana program yang akan dilaksanakan di Desa Jatisobo. Penyusunan rencana intervensi melibatkan pemerintahan desa serta dosen pembimbing lapangan.

2.3. Penyusunan Konsep

Dalam menyusun konsep kegiatan, tim menggunakan referensi artikel ilmiah pada jurnal. Kemudian, tim mulai menyiapkan alat dan bahan penunjang untuk penunjang pelaksanaan kegiatan di lapangan.

2.4. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan terdiri dari sosialisasi dan pendampingan pembuatan NIB serta sertifikasi halal bagi pelaku UMKM di Desa Jatisobo. Sosialisasi pil cantik tablet tambah darah kepada karang taruna. Pembuatan nugget tempe dan puding waluh sebagai salah satu makanan pencegah stunting dan mendukung program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Sosialisasi pembuatan spray hand-sanitizer dari sereh dan daun kelor dalam rangka mewujudkan desa sehat.

2.5. Evaluasi

Indikator keberhasilan dilihat dari respon positif masyarakat melalui pengisian google form pra-kegiatan dan juga pasca-kegiatan. Evaluasi dinilai dari bertambahnya pelaku

usaha UMKM yang telah mendapatkan NIB dan sertifikasi halal berdasarkan sosialisasi yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pencegahan *Stunting* Melalui Penyuluhan dan Inovasi Produk Nugget Tempe dan Puding Waluh Sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Kabupaten Sukoharjo termasuk dalam kabupaten dengan golongan angka kasus *stunting* yang tinggi. Upaya pencegahan *stunting* di Kabupaten Sukoharjo yang dimulai dari tingkat keluarga, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), desa, kecamatan hingga tingkat kabupaten signifikan menurunkan angka kasus *stunting*. Upaya pencegahan *stunting* yang sistematis di Kabupaten Sukoharjo, yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, menunjukkan komitmen yang kuat untuk mencapai target penurunan angka *stunting* [2]

Rembuk *Stunting* merupakan salah satu usaha pencegahan *stunting* di Kabupaten Sukoharjo. Rembuk *Stunting* di Desa Jatisobo adalah kegiatan berdiskusi mengenai kondisi perkembangan kasus *stunting* dan bentuk penanganannya. Tujuan utamanya adalah menurunkan dan mencegah angka resiko *stunting* pada sasaran yang beresiko. Kegiatan ini melibatkan bidan desa, kader posyandu, perwakilan desa, dan puskesmas. Strategi pencegahan *stunting* meliputi pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil, tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil, serta pengukuran berat badan dan tinggi badan setiap bulan.



Gambar 2. Rembuk *Stunting* Desa Jatisobo

Tim KKN MAs 67 telah melakukan penyuluhan “Cegah *Stunting* itu Penting” kepada masyarakat Desa Jatisobo yang tepat dilaksanakan saat Posyandu Balita. Pada pelaksanaannya, Tim KKN MAs 67 didampingi oleh bidan desa dan kader posyandu. Kegiatan penyuluhan yang dihadiri oleh 26 ibu dan balita ini berfokus pada cara mencegah *stunting* melalui pola makan dan nutrisi yang baik dan kebersihan sanitasi. Pemberian materi tersebut didasarkan pada kurangnya pengetahuan ibu mengenai *stunting* dan cara pencegahannya. Pemberian materi pencegahan *stunting* di Desa Jatisobo dilakukan dengan memberikan leaflet yang berisi informasi tentang *stunting*, penyebab *stunting*, gejala *stunting*, dampak *stunting*, dan cara mencegah *stunting*, seperti yang dilaporkan dalam jurnal "Edukasi Gizi yang Tepat Dalam Mencegah *Stunting*" yang menggunakan metode *brainstorming* (curah pendapat) menggunakan alat bantu *leaflet* untuk

meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *stunting* (Fuada N, Salimar, Irawati A., 2014). Kegiatan tersebut disambut dengan baik dan antusiasme yang tinggi oleh ibu-ibu posyandu. Antusiasme ditunjukkan dengan respon para peserta yang hadir serta peserta yang menguraikan pendapatnya mengenai *stunting* sesuai dengan **Gambar 3**.



Gambar 3. Penyuluhan “Cegah *Stunting* Itu Penting” pada ibu dan balita di posyandu Desa Jatisobo

Selain memberikan materi mengenai cara mencegah *stunting*, Tim KKN MAs 67 Desa Jatisobo juga memberikan PMT berupa Nugget Tempe dan *Pudding* Waluh kepada para peserta. Tujuan pemberian PMT pada program ini adalah untuk mencukupi kebutuhan gizi balita. Menurut Sari (2013), pada jurnal “Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Kurang di Kota Manado” menyatakan jika PMT bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi anak dan memenuhi kebutuhan nutrisinya.



Gambar 4. Pembagian PMT Nugget Tempe dan Pudding waluh

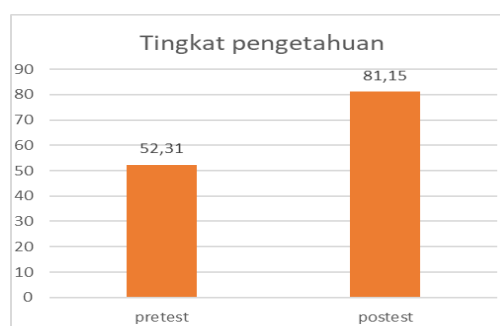
Alasan pemilihan tempe menjadi makanan inovasi pencegahan *stunting* adalah karena tempe memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dan beragam, serta kemampuan untuk meningkatkan asupan gizi yang adekuat. Tempe mengandung protein yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak-anak. Menurut Perdana (2023), asupan protein tinggi seperti tempe dapat mencegah *stunting* bahkan sejak dalam kandungan yang diberikan melalui ibu saat hamil. Kandungan zat besi dalam tempe penting untuk pembentukan otot dan tulang yang sehat. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan imunitas anak-anak dan mencegah penyakit [5].

Pemilihan waluh menjadi produk inovasi puding waluh sebagai PMT disebabkan oleh tingginya beta karoten dalam waluh, berdasarkan pigmen warna kuning-oranye yang dapat berubah menjadi vitamin A jika dicerna oleh tubuh manusia. *Stunting* pada balita sering disebabkan oleh paparan penyakit infeksi seperti diare. Kekurangan vitamin A

dapat meningkatkan risiko terkena infeksi saluran pernapasan atas, campak, dan diare (Kemenkes RI, 2022). Penurunan nafsu makan dan gangguan penyerapan nutrisi akibat penyakit infeksi merupakan mekanisme utama terjadinya stunting pada balita [6].

Sebelum melakukan penyuluhan, peserta terlebih dahulu mengerjakan *pretest* di *g-form* mengenai *stunting* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka. Setelah itu, peserta menerima penyuluhan dan kemudian mengerjakan *posttest* untuk mengukur tingkat kenaikan pemahaman peserta tentang *stunting*. Menurut Fuada N, Salimar, Irawati A (2014), menyatakan bahwa evaluasi efektifitas menggunakan *pretest* dan *posttest* signifikan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap *stunting*.

Setelah dilakukan uji *paired t-test*, hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang *stunting* meningkat secara signifikan dari sebelum penyuluhan (*pretest*) hingga setelah penyuluhan (*posttest*). Hasil tingkat pengetahuan didasarkan oleh nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang disajikan pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Tingkat Pengetahuan *Stunting* Sebelum dan Sesudah diberikan penyuluhan

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase kenaikan grafik yang hampir mencapai 85% dengan nilai sig $p < 0.05$.

Faktor yang mempengaruhi adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* yaitu partisipasi aktif dari peserta, materi yang jelas dan mudah dipahami dengan adanya kenaikan tingkat pengetahuan peserta, serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya makanan bergizi dan pola konsumsi yang seimbang untuk pencegahan *stunting* [7].

Selain pemenuhan gizi yang cukup, sanitasi juga berperan terhadap *stunting*. Menurut Widiyanto, Atmojo, dan Darmayanti (2019), *stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kerawanan pangan, sanitasi lingkungan yang tidak memadai, dan paparan mikotoksin. Sanitasi sering kali diabaikan dalam lingkungan sehari-hari, namun sebenarnya dapat menjadi sumber penyakit. Menurut Rohmah dan Syahrul (2017), sanitasi yang tidak memadai merupakan salah satu penyebab utama terjadinya penyakit infeksi.

Hand-sanitizer berperan penting dalam penanganan *stunting* karena dapat mengurangi risiko infeksi yang menyebabkan *stunting*. Menurut Ehiri (2001) dan Gurjeet

(2013), dengan menggunakan hand sanitizer yang efektif, individu dapat menghindari penyebaran mikroorganisme yang menyebabkan infeksi. Penggunaan *hand sanitizer* membantu dekontaminasi tangan dan mencegah penyebaran patogen yang menyebabkan diare, sehingga berkontribusi pada pencegahan *stunting*.

Bentuk sediaan *hand-sanitizer* yang beredar di pasaran kebanyakan yaitu gel dan cair. Pembuatan *hand-sanitizer* kali ini kelompok kami menggunakan sediaan cair karena mudah mengering, mudah digunakan, membentuk lapisan yang mudah untuk dicuci dan memberikan sensasi rasa dingin saat disemprotkan ke telapak tangan. *Hand-sanitizer* yang kelompok kami buat mengandung alkohol, ekstrak daun sereh dan ekstrak daun kelor. Umumnya alkohol yang terkandung dalam *hand-sanitizer* dengan berbagai konsentrasi. Penggunaan alkohol secara terus menerus dan jangka panjang akan menimbulkan iritasi, sehingga diperlukan bahan alam untuk mengurangi penggunaan alkohol. Bahan alam yang digunakan yaitu batang sereh dan daun kelor.

Tim KKN MAs 67 Desa Jatisobo membuat *hand sanitizer* sederhana yang berbahan dasar dari SDA yang ada di Desa Jatisobo yaitu daun kelor dan sereh. Berdasarkan penelitian Verawati (2013), ekstraksi akar, batang, dan daun serai mengandung senyawa fitokimia seperti senyawa alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, kuinon, dan terpenoid. Komponen utama dalam ekstrak sereh adalah minyak atsiri atau *citronella oil* dengan senyawa seperti sitronelal, sitronelol, dan geraniol, dengan kemampuan menghambat pertumbuhan bakteri. Minyak atsiri dari sereh (*Cymbopogon nardus*) telah terbukti memiliki aktivitas antimikroba, terutama terhadap bakteri seperti *Staphylococcus aureus*, *Bacillus cereus*, dan *Micrococcus luteus*. Pada semua konsentrasi, minyak atsiri sereh menunjukkan potensi antibakteri yang kuat [8].

Pembuatan handsanitizer sangat mudah dan bahan serta alat mudah untuk ditemukan. Untuk pembuatan 100 mL ekstrak sereh dan daun kelor dibutuhkan 250 gram sereh, 200 gram daun kelor, 100 mL air, dan 100 mL alkohol. Sereh dan daun kelor dicuci bersih untuk menghilangkan partikel yang tidak diinginkan pada air mengalir. Potong secara kecil dan tipis sereh wangi. Rebus 100 mL air sampai mendidih kemudian baru dimasukkan potongan sereh dan daun kelor ditunggu sampai mendidih. Setelah mendidih ditunggu sampai dingin kemudian disaring sampai ekstraknya saja yang tersisa. Setelah disaring baru ditambahkan alkohol sebanyak 100 mL kemudian aduk hingga homogen. Setelah itu baru bisa disimpan di botol *spray* untuk memudahkan dalam penggunaannya.

Tim KKN MAs 67 Desa Jatisobo selain pemenuhan gizi dan sanitasi yang baik, untuk mencegah *stunting* juga melakukan penyuluhan mengenai cara mencegah *stunting* sejak dini. Sasaran penyuluhan ini yaitu Remaja putri Karang Taruna Desa Jatisobo. Pencegahan *stunting* sejak dini dapat dilakukan dengan mengkonsumsi makanan kaya akan zat besi atau suplemen zat besi seperti Tablet Tambah Darah bagi ibu hamil atau remaja putri agar terhindar dari anemia.

Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan kekurangan oksigen yang dibutuhkan oleh janin selama masa kehamilan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan janin, sehingga meningkatkan risiko *stunting* pada anak. Berdasarkan penelitian yang diterbitkan di *Maternal and Child Nutrition* (2018), anemia pada ibu hamil, terutama remaja putri, berkontribusi signifikan terhadap risiko *stunting* pada anak. Kegiatan ini disambut dengan baik dan antusiasme yang tinggi dengan adanya pertanyaan dari peserta yang ditunjukkan pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Penyuluhan Pencegahan *Stunting* dan Pemberian Pil Cantik

3.2. Pembuatan NIB dan Sertifikasi Halal UMKM

UMKM di Desa Jatisobo Kabupaten Sukoharjo berkembang pesat sebagai sektor penting penopang perekonomian masyarakat. Namun, untuk meningkatkan visibilitas dan kepercayaan masyarakat, UMKM perlu dilengkapi dengan identitas bisnis (NIB) dan sertifikasi halal yang sah. Identitas Bisnis (NIB) adalah kode unik yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) untuk mengidentifikasi bisnis yang beroperasi di Indonesia. Tujuan utama pembuatan NIB adalah untuk memudahkan pengenalan dan pengakuan bisnis secara nasional, serta meningkatkan transparansi dan kepercayaan masyarakat terhadap bisnis yang beroperasi di Desa Jatisobo.

Proses pembuatan NIB melibatkan beberapa tahap, yaitu pendaftaran, verifikasi, dan pengeluaran kode NIB. Pendaftaran dilakukan melalui sistem online yang disediakan oleh Kemenkes RI, di mana pemilik UMKM harus mengisi formulir pendaftaran yang lengkap dan akurat. Setelah itu, verifikasi akan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diinputkan adalah benar dan valid. Jika semua tahap telah selesai, maka kode NIB akan dikeluarkan dan dapat digunakan oleh UMKM untuk keperluan bisnis.

Kehalalan suatu produk menjadi faktor penentu pilihan bagi konsumen. Sertifikasi halal menjadi keunggulan yang dimiliki suatu produk baik makanan atau minuman karena dapat menciptakan rasa aman konsumen ketika memakai produk. Dengan adanya sertifikat halal, konsumen merasa tenang tanpa perlu khawatir akan adanya kandungan haram seperti babi dalam produk. Menurut Parabowo & Rahman (2016), produk yang telah memenuhi standar kualitas dan keamanan yang ditetapkan dapat memperoleh sertifikasi halal [9].



Gambar 7. Sosialisasi dan Pendampingan Sertifikasi Halal

Dalam melakukan sosialisasi dan pendampingan sertifikasi halal yang dapat dilihat pada **Gambar 7**, tim bekerja sama dengan Pusat Studi Halal (PSH) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pusat Studi Halal (PSH) UMS merupakan lembaga di bawah naungan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berfokus pada penelitian, pengembangan, dan sosialisasi terkait pentingnya mengkonsumsi produk halal sebagai pengamalan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Sosialisasi dalam kegiatan ini mencakup penjelasan mengenai proses dan persyaratan mutlak untuk mendapatkan sertifikat halal, serta manfaat yang akan didapatkan setelah mendapatkan sertifikat tersebut.



Gambar 8. Kunjungan ke Tempat Produksi UMKM

Proses sertifikasi halal terdiri dari permohonan sertifikasi halal melalui aplikasi SiHalal, pemeriksaan bahan baku, proses produksi, dan sistem manajemen produk, lalu verifikasi oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Setelah melalui verifikasi oleh BPJPH, proses sertifikasi kemudian diproses oleh Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) dengan melakukan proses audit terhadap bahan baku hingga pemasaran produk seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 8**. Hasil pemeriksaan tersebut selanjutnya diserahkan ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk menyatakan kehalalan produk, serta proses terakhir adalah penerbitan sertifikasi halal oleh BPJPH [10]. Pada kegiatan ini, tercatat 10 peserta UMKM mengikuti penyuluhan sertifikasi halal dan juga ikut melakukan pendampingan pembuatan NIB dan sertifikasi halal. Daftar penerima dan peserta pembuatan NIB dan sertifikasi halal sebagaimana tertera pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Daftar UMKM Pendampingan NIB dan Sertifikasi Halal

No.	Nama Merk	Jenis Produk	Kategori Usaha
1.	Tempe Kahari	Tempe	Industri produk Peragiyon/ Fermentasi Kedelai
2.	Lastri <i>snack</i>	Sosis Solo	Industri makanan dan masakan olahan
3.	Rambak Alfiana	Rambak	Industri makanan dan masakan olahan
4.	Yoga Bandeng	Bandeng Presto	Industri makanan dan masakan olahan
5.	Keripik Cumi Bu Fitri	Keripik pangsit	Industri makanan dan masakan olahan
6.	Ramadhani <i>Snack</i>	Risol mayo, brownies, Cantik Manis, kroket, Pastel	Industri makanan dan masakan olahan
7.	Putri <i>Snack</i>	Arem-arem, martabak, tape ketan, sosis solo	Industri makanan dan masakan olahan
8.	<i>Catering</i> Rofik	Arem-arem, ayam bacem, ayam goreng, ayam bakar	Industri makanan dan masakan olahan
9.	Rengginang Enti	Rengginang	Industri makanan dan masakan olahan
10.	Es Teh Mas Marko	Es teh	Industri pengolahan teh

4. Kesimpulan

Pelaksanaan program KKN-MAs di Desa Jatisobo signifikan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pemberdayaan UMKM dan pencegahan *stunting*. Pendampingan dalam pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikasi halal bagi pelaku UMKM signifikan meningkatkan legalitas dan kredibilitas usaha. Dengan adanya legalitas yang didapatkan oleh para pelaku UMKM, diharapkan upaya ini mampu meningkatkan jangkauan pasar lokal maupun nasional, serta meningkatkan daya saing produk. Selain itu, adanya sosialisasi mengenai pentingnya legalitas usaha membuat masyarakat lebih menyadari peran penting UMKM dalam menggerakkan ekonomi lokal.

Dalam hal pencegahan *stunting*, program ini memperkenalkan inovasi produk pangan seperti *nugget* tempe dan puding waluh dalam rangka pendampingan program puskesmas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang terbukti efektif dalam meningkatkan gizi balita. Penyuluhan tentang pentingnya pola makan yang seimbang, sanitasi yang baik, serta pencegahan *stunting* sejak dini, terutama bagi remaja putri dan ibu hamil, berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sadar *stunting*. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah desa dan kader kesehatan dalam program pencegahan *stunting* turut menunjang percepatan penurunan angka *stunting* di Desa Jatisobo, yang sebelumnya cukup tinggi. Secara keseluruhan, program ini telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dari aspek kesehatan dan ekonomi

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala bentuk puji serta penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas kemudahan sehingga artikel ilmiah yang berjudul “MANTU (Masyarakat Nandur Tuwuh): Upaya Pemberdayaan UMKM dan Pencegahan Stunting di Desa Jatisobo, Sukoharjo” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu tertuju kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Penulis menyampaikan rasa terimakasih dan semoga bermanfaat bagi para pembaca serta krtitik dan sarannya penulis harapkan dapat memberikan arahan kedepannya.

Referensi

- [1] A. Yuniarti, “Pemberdayaan UMKM tentang Pentingnya Adaptasi Digital dan Legalitas Usaha di Limpomajang Kec. Majauleng Kab. Wajo,” *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 299–306, 2023.
- [2] A. Pratiwi and Y. Pratiwi, “Pencegahan Stunting melalui Pengembangan Kewirausahaan dan Capacity Building,” vol. 1, no. 8, pp. 22–29, 2024.
- [3] H. Rahman, M. Rahmah, and N. Saribulan, “Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia,” *J. Ilmu Pemerintah. Suara Khatulistiwa*, vol. VIII, no. 01, pp. 44–59, 2023.
- [4] Basrowi, U. W. Nuryanto, E. Muti'ah, and A. Sariwardani, “Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Desa Kemuning,” *Communnity Dev. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 1785–1792, 2024.
- [5] A. T. Perdana, “Edukasi Tempe Sebagai Sumber Protein Pencegah Stunting,” vol. 1, no. 2, pp. 108–115, 2023, doi: 10.24853/jaras.1.2.108-115.
- [6] D. S. Khaira, L. Setia, R. Restapaty, and E. K. Artha, “Penyuluhan Dan Pendampingan Pengolahan Pangan Lokal Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sungai Batang Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar.,” *J. Visi Pengabd. Kpd. Masyarakat*, vol. 1, pp. 141–151, 2024.
- [7] H. Aulia Qodrina and R. Kurnia Sinuraya, “Faktor Langsung dan Tidak Langsung Penyebab Stunting di Wilayah Asia: Sebuah Review,” *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes*, vol. 12, no. 6, p. 4, 2021.
- [8] U. L. Qodri and L. Lutfiah, “Uji Organoleptis Formulasi Sediaan Gel Hand Sanitizer Ekstrak Sereh Wangi (Cymbopogon nardus) Organoleptic Test Formulation of Gel Hand Sanitizer Extract Citronella (Cymbopogon nardus),” *J. Farm. Tinctura*, vol. 2, no. 2, pp. 70–78, 2021.
- [9] A. N. Allifah AF, H. Mutmainnah, and N. A. Natsir, “Sosialisasi Pentingnya Sertifikat Halal Pada Produk Makanan Dan Minuman Di Kota Ambon,” *RESWARA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 832–838, 2023, doi: 10.46576/rjpkm.v4i2.2170.
- [10] Nuryanti *et al.*, “Penguatan Umkm Di Kelurahan Jingglong Dusun Bening: Pendampingan Nib, Sertifikasi Halal, Dan Digital Marketing Melalui Whatsapp Business.,” *Sci. Contrib. to Soc. J.*, vol. 1, no. 4, pp. 1–8, 2024.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
